



## KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP UPACARA ADAT *TEING HANG* BAGI PARA LELUHUR DI DESA GOLO, KECAMATAN CIBAL, KABUPATEN MANGGARAI (STUDI KASUS DI DESA GOLO, KECAMATAN CIBAL, KABUPATEN MANGGARAI)

Yohana Fatima Hibur, Dewa Bagus Sanjaya, I Gusti Ketut Arya Sunu

E-mail : [yohana@undiksha.ac.id](mailto:yohana@undiksha.ac.id), [bagus.sanjaiva@undiksha.ac.id](mailto:bagus.sanjaiva@undiksha.ac.id), [arya.sunu@undiksha.ac.id](mailto:arya.sunu@undiksha.ac.id)

Universitas Pendidikan Ganesha

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Disubmit : 12 Februari  
Direvisi : 14 Maret  
Diterima : 1 April

### Keywords:

*Teing hang, Torok, Nilai*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) filosofi upacara adat *Teing Hang* pada masyarakat di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, (2) bagaimana proses pelaksanaan upacara adat *Teing Hang* pada masyarakat di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, (3) nilai karakter dalam upacara adat *Teing Hang* pada masyarakat di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, (4) kebermanfaatan upacara adat *Teing Hang* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang menjadi subyek penelitian adalah: tetua adat dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukan filosofi upacara adat *Teing Hang* untuk meminta keberhasilan, memohon perlindungan dan berupa ucapan syukur. Dalam proses pelaksanaan upacara *Teing Hang* diawali dengan acara pembukaan, kedua penutur *Torok* menerima maksud diadakannya upacara *Teing Hang*, ketiga upacara *Teing Hang* dimulai, keempat *Torok*. nilai karakter yang terkandung dalam upacara adat *Teing Hang* ini nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (Religi), nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan, nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kebermanfaatan upacara adat *Teing Hang* sebagai bentuk penghormatan pada arwah, membangun hubungan yang dekat, arwah adalah pendoa yang baik, dan mengikat tali persaudaraan.

### Abstract

*This study aims to find out (1) the philosophy of the Teing Hang traditional ceremony for the people in Golo Village, Cibal District, Manggarai Regency, (2) how the process of implementing the Teing Hang traditional ceremony for the people in Golo*

---

*Village, Cibal District, Manggarai Regency, (3) character values in the Teing Hang traditional ceremony for the community in Golo Village, Cibal District, Manggarai Regency, (4) the usefulness of the Teing Hang traditional ceremony on people's lives in Golo Village, Cibal District, Manggarai Regency. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The research subjects were determined by purposive sampling technique, the subjects of the research were: traditional elders and the community. The results of this study show the philosophy of the Teing Hang traditional ceremony to ask for success, ask for protection and in the form of thanks giving. In the process of carrying out the Teing Hang ceremony starting with the opening ceremony, the two Torok speakers accept the purpose of the Teing Hang ceremony, the three Teing Hang ceremonies begin, the fourth Torok. The character values contained in the Teing Hang traditional ceremony are the values of God Almighty (Religion), just and civilized human values, the value of Indonesian unity, populist values led by wisdom in deliberation, the value of social justice for all Indonesian people. The benefits of the Teing Hang traditional ceremony as a form of respect for the spirits, building close relationships, the spirits are good prayers, tying the ties of, and brotherhood.*

© 2022 Universitas Pendidikan Ganesha

---

□ Alamat korespondensi: Jl. Udayana No.11, Singaraja-Bali 81116

P-ISSN : 2656-9639

E-ISSN : 2684-9046

## PENDAHULUAN

Kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang (animisme) adalah suatu kepercayaan yang berkembang pada jaman prasejarah, kepercayaan animisme ini merupakan kepercayaan yang masih berlaku di wilayah Flores Manggarai, dalam sistem kepercayaan ini upacara terhadap pemujaan terhadap arwah nenek moyang masih merupakan tempat yang paling penting dalam upacara adat, mereka memiliki kepercayaan bahwa orang yang telah mati mempunyai peran yang sangat besar, dan beranggapan bahwa orang yang telah mati mempunyai peran yang besar, dan tidak ada bedanya kehidupan di dunia, hanya saja di alam lain. Oleh karena itu upacara kematian menduduki tempat peting dalam sistem kepercayaan. Pemberian sesajen atau dalam bahasa Manggarai *Teing Hang* merupakan salah satu upacara yang sering dilakukan pada saat upacara-upacara tertentu. Persembahan makanan pada nenek moyang disebut "*hang kelang*". Selesai upacara tersebut dilanjutkan dengan upacara menutup peti jenazah dengan paku dan jumlah paku harus ganjil. Kemudian dilanjutkan dengan upacara penguburan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Nusa Tenggara Timur (1979/1980:58).

Apabila dilihat dari perkembangan agamanya, pada jaman baru yang memasuki wilayah Nusa Tenggara Timur, agama tersebut antara lain Islam, Katolik dan Kristen Protestan. Proyek penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1977/1978:57).

Salah satu unsur penting dari religi asli dari penduduk Flores adalah kepercayaan kepada Dewa Tertinggi. Pada orang manggarai tokoh Dewa itu disebut

*Mori Kraeng*, dalam dongeng-dongeng mitologi orang Manggrai. *Mori Kraeng* itu dianggap pencipta alam dan ada dongeng-dongeng khusus mengenai caranya ia menciptakan bumi, manusia, dunia roh, binatang, tumbuh-tumbuhan seperti jagung dan padi. Koentjaraningrat (1970:193).

Kepercayaan kepada makhluk halus pada umumnya, makhluk halus ini dibagi menjadi dua. Bagian pertama makhluk halus yang bersifat baik yang tidak merugikan manusia yang termasuk kategori ini adalah arwah atau roh nenek moyang, orang sering menyebutnya *embo*. Dan kedua makhluk halus yang bersifat jahat yang membawa kerugian kepada manusia. Makhluk jahat ini bertempat tinggal di pohon, batu-batu besar, sungai, serta tempat tertentu disekitar kediaman manusia. Di Manggarai makhluk halus yang tidak merugikan manusia disebut *Darat dan Naga Golo* atau *Peo* atau penjaga desa. Sedangkan makhluk halus yang merugikan manusia disebut *potiwolo*. Departemen Pendidikan dan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (1977/1978:63).

Ditinjau dari kebutuhan upacara di Manggarai khususnya untuk keperluan produksi, terjadi pada upacara mencari kebun baru, potong hutan, menjelang tanam, menjelang panen, dan habis panen. Untuk pembuatan rumah atau letak batu pertama, untuk pemulihan hubungan keluarga dan untuk keperluan rumah tangga misalnya pada upacara kelahiran, pemberian nama, perkawinan dan kematian. Sedangkan benda atau alat upacara dapat berupa hewan ayam, babi dan kerbau. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah (1977/1978:68).

Di Manggarai, rumah kuno berbentuk rumah lingkaran diatas tiang-tiang yang tingginya kira-kira satu meter. Atapnya yang dibuat dari lapisan-lapisan ikatan jerami itu, berbentuk kerucut yang menjulang tinggi, kadang-kadang sampai lebih dari lima meter dari atas tanah. Ruang dibawah lantai, dikolong rumah dipakai untuk penyimpanan alat-alat pertanian dan sebagai tempat untuk ternak seperti babi, kambing, dan ayam. Tingkat tengah adalah tempat tinggal manusia, sedangkan tingkat atap dianggap bagian yang keramat dari rumah tempat untuk roh-roh, maka disitu disimpan benda-benda keramat dan pusaka, tetapi juga bahan makanan. Koentjaraningrat (1970:185).

Menurut cerita rakyat asal-usul nenek moyang mereka dahulu datang dari luar yakni Melalui jalan laut dengan rakit dari arah Barat, Timur atau Utara. Nenek moyang pertama orang Manggarai adalah Nggae Sawu yang berasal dari seberang dan mendarat di Manado Sawu. Th Verhoever menemukan kerangka manusia yaitu di Liang Momer (Labuan Bajo), dan di Liang Bua. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1977/1978:19).

Penelitian tentang keberadaan manusia purba di Manggarai pada tanggal 7 November 2014 oleh Wahyu Jadmiko dan tim yang di pimpin Dr. Raden Panji Soejono dari pusat penelitian arkeologi nasional menemukan fosil berupa kerangka manusia yang diidentifikasi sebagai homo Florensiensis (manusia dari Flores) di Liang Bua. Sejak tahun 50-an Liang Bua menjadi tempat penelitian oleh Dr.

Verhoeve, ahli bahasa Yunani dan latin yang menjadi misionaris di Manggrai. Penggalan pertama di lakukan bulan Juli 1965. Saat itu ditemukan tujuh kerangka manusia modern (homo sapiens) juga ditemukan periuk belitung persegi. Teobaldus Deki (2011:35).

Adanya kenyataan seperti yang di uraikan diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai upacara teing hang di Desa Golo dan mengangkat judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Adat *Teing Hang* Bagi Para Leluhur di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai”.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti mencoba untuk meneliti mengenai “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Adat *Teing Hang* Bagi Para Leluhur di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat dikaji bebrapa rumusan masalah yakni sebagai berikut: (1) Bagaimana filosofi upacara adat *Teing Hang* pada masyarakat di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai? (2) Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat *Teing Hang* di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai? (3) Nilai karakter apa sajakah yang terkandung dalam upacara adat *Teing Hang* di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai? (4) Bagaimana kebermanfaatan upacara adat *Teing Hang* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai? (1) Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana filosofi upacara adat *Teing Hang* pada masyarakat di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, (2) Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan upacara adat *Teing* di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, (3) Untuk mengetahui nilai karakter dalam upacara adat *Teing Hang* di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, (4) Untuk mengetahui kebermanfaat upacara adat *Teing Hang* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai.

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yang terdiri atas: 1. Manfaat teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang dapat memberi informasi tentang Tradisi Budaya *Teing Hang*. 2. Manfaat praktis: Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat di jadikan sebagai bahan informasi yang penting baik bagi pembaca sekaligus dapat menambah wawasan ilmu bagi penulis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai. (2) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yang merupakan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Sugiono (2016:1-2). (3) Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. (4) teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data: Miles dan Huberman, 1992). Analisis data dalam penelitian ini meliputi: data

*collection* (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), Conclusion drawing/Verification (Kesimpulan) merupakan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Filosofi Upacara Adat *Teing Hang* Pada Masyarakat Di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai

Teobaldus Deki (2011: 58) *Teing Hang* atau kerap disebut *Takung* yaitu memberikan sesajian kepada roh leluhur sebagai bentuk persembahan yang memiliki berbagai maksud antara lain meminta keberhasilan, memohon perlindungan dan juga berupa ucapan syukur. Dalam Upacara adat Terdapat Penutur *Torok (Torok Tae)*. Arti *Torok Teing Hang* dalam konteks persaudaraan, *Torok* sebagai bentuk doa asli orang Manggarai memiliki banyak nilai positif untuk kehidupan manusia. Nilai-nilai itu mesti dilihat dalam konteks keseluruhan hidup manusia yang memiliki orientasi mencapai kehidupan yang sejahtera. Perjuangan mencapai kehidupan yang didambakan itu berada dalam tiga dimensi waktu yakni masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Seorang Tua adat, Tua adat adalah orang yang mengambil alih untuk torok dalam upacara adat *Teing Hang*. Upacara adat biasanya di lakukan oleh para Tua adat, Berikut ada beberapa Tua-Tua adat yang berada di Manggarai: 1. *Tua Kilo/Tua Panga*, 2. *Tua Golo*, 3. *Tua Teno*.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap filosofi upacara adat *Teing Hang*, peneliti menemukan bahwa upacara adat *Teing Hang* salah satu jenis kebudayaan yang masih berlangsung di daerah Manggarai khususnya Desa Golo karena masyarakat menganggap bahwa orang tua ataupun para leluhur yang sudah meninggal masih patut untuk dihormati dan dihargai layaknya ketika mereka masih hidup, apabila dilihat dari kenyataan umumnya masyarakat ketika ingin melakukan suatu tindakan misalnya untuk mengolah lahan pertanian ataupun pada saat panen, ketika memulai suatu usaha, melakukan perjalanan/meratntau, saat penti, dan masih banyak lainnya sebelum melakukan itu semua masyarakat harus mengadakan upacara adat *Teing Hang* karena mereka menganggap bahwa orang yang sudah meninggal masih berperan dalam hidup kita sehari-hari. Upacara adat *Teing Hang* juga dilakukan oleh orang yang dianggap penting biasanya para tua adat sehingga upacaranya berjalan dengan baik.

Dengan melihat perkembangan teknologi saat ini yang semakin maju sehingga menimbulkan banyak terjadi perubahan baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya sehingga mengakibatkan banyak perubahan positif dan juga negatif di kalangan masyarakat. Masyarakat Desa Golo yang berada di daerah Nusa Tenggara Timur sangat menghargai perubahan yang terjadi namun mereka tetap menjaga jati diri mereka yang merupakan masyarakat yang mencintai dan menjaga budaya Manggarai agar tidak luntur dan tetap terjaga agar nilai yang terkandung tidak mudah hilang karena perkembangan jaman misalnya, budaya tarian *caci*, *penti*, *danding*, *hang woja* termasuk upacara *Teing Hang* dan yang lainnya hingga saat ini masih terus dijaga dan bahkan tarian *caci* sudah di pentaskan di beberapa kota di Indonesia misalnya Kota Malang, Bali, dan bahkan di Jakarta.

## B. Proses Upacara Adat *Teing Hang* di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai

(Teobaldus Deki, 2011: 185) Pengertian dan tempat *torok* dalam upacara adat, Torok adalah ungkapan-ungkapan yang tersusun dalam syair-syair indah untuk menyatakan maksud-maksud tertentu dan ditunjukkan kepada wujud tertinggi ataupun para leluhur. *Torok* selalu disampaikan, dalam suasana sakral dan penutur merupakan representan dari peserta yang hadir. *Torok* kerap pula sebagai doa asli orang Manggarai. *Torok* terkait dengan siklus kehidupan orang Manggarai dalam filosofi "*gendang one, lingko pe'ang*" yang menyatakan satu kesatuan relasi antara rumah sebagai tempat tinggal dengan *lingko* sebagai lahan mengais kehidupan. Filosofi ini kemudian menyata dalam berbagai upacara dan ritus, salah satunya adalah memberikan penghormatan kepada para leluhur (*Teing Hang*). Contoh *Torok* dalam Upacara Adat *Teing Hang* (persembahan kepada leluhur).

### a. Bagian Pertama: Pembukaan

Pembukaan dibuat sebagai pengantar untuk menyampaikan maksud dipanggilnya penutur *torok* ke rumah kediaman mereka yang mengandalkan upacara *Teing Hang*. Wakil keluarga akan mengatakan:

*Yo Ema, agu ised ngasang ende laing, ka'e laing, ase laing. Tara mangad lonto cama wie ho'o, padir wa'i, rentu sa'i dite, ai alang wa keta betid, pu'ung eta main hiat ngaso, wan iset cucu, nenggitu koles wote agu hi ende. Itu tara mangan nggo'o tae, ole, asa landing mējeng hese, ngonde holes dami ngasang anak, toe manga nuk ata Tu'a Ema, pa'ang ble. Hitu kole itan one nipi, landing le ho'o e, landing le hitu e tara mangas meu niring pi'is, nepo lesu, wan cengata, etan cengata. Itu tara nggo'on ema ga, wie ho'o kudut adak Teing Hang hi Ema dami. Betuan, itu tara mangan siro ite ema laing, ise ende do, ase-kae, kudut teing hang hi ema. Kudut hia koe panggad buru warat, nggitu kole niring pi'is, nepo lesu, kudu ngaji kole latang te hia kamping mori agu ngaran, poli ngaji eta mai boa bo ga. Hitu de betuan lonto dite wie ho'o. Ho'o tuak. Kepok.*

(Ya Bapa, dan semua yang disapa sebagai mama, kakak dan adik. Adapun yang menjadi alasan kita duduk bersama malam ini, menjulur kaki, beradu muka, karena kerap terjadi sakit yang menimpa keluarga kami mulai dari yang sulung hingga yang bungsu, demikian pula anak mantu dan mama. Itulah sebabnya ada prakiraan, barangkali karena ada rasa malas untuk bangun, anak-anak tak gegas untuk bergerak, lupa pada Bapa yang telah meninggal dunia. Itulah yang telah ditemukan melalui mimpi, alasan sakit karena disebabkan oleh hal ini atau hal itu. Itulah sebabnya Bapa, malam ini kita akan mengadakan upacara *Adak Teing Hang* untuk ayah kami. Jadi, itulah sebabnya kami mengundang Bapa kesini, mama sekalian, adik-kakak, untuk mengadakan upacara *Teing Hang*. Supaya, dialah yang menahan angin puyuh, semua sakit, dan berdoa ke hadapan Tuhan-Pencipta untuk keselamatannya. Kami sudah berdoa dikubur tadi. Itulah maksudnya kita duduk berkumpul bersama malam ini inilah *tuaknya. Kepok*).

### b. Bagian Kedua: Penutur *Torok* Menerima Maksud Dan Tujuan Dari Diadakanya Upacara *Teing Hang*

Penutur *torok* akan menjawab sebagai berikut:

*Nggo'o anak, ase ka'e tite. Ngasang ema kami, anak tite. Ai dite ho'o pe, gereng keta manga beti po manga Teing Hang ata Tu'a. Tama keta landing le hitue, landing le toe teing hang. Ho'o kali haeng kawen to'ong kudut dumpun, eta lawang ka'e hi Lina, hi ka'e Lukas ited do. Ho'o neng lonto torok dite wie ho'o, Teing Hang hi ka'e Eto hitu kudut neka manga wendu le watu ngasang meut anak dading, wecar le tanad, neho reweng demeu anak kamping amid ema. Ai hitu itay, ho'o neng pande. Eme landing le hitu gauk de kraeng tu'a weli kamping ite anak, ole, mber agu nantal beti situe, hood de teing hang to'ong. Toe manga celan reweng hitue.*

(Begini anak, kita ini bersaudara. Kami disapa sebagai Bapak, kalian anak-anak. Dalam kenyataannya kita baru ingat dan memberi penghormatan kepada orang tua jikalau kita sakit. Yang terpenting itulah alasan utamanya semua terjadi karena kita tidak ingat dan memberikan penghormatan kepada mereka. Inilah saatnya kita menemukan jawabannya, mulai dari kakak Lina, kakak Lukas dan kita semua. Inilah saatnya dimana kita duduk bersama malam ini, mengadakan upacara untuk kakak Eto supaya jangan lagi ada batu yang membebani dan tanah percikan yang membuat mata kalian anak-anaknya tak sanggup melihat seperti yang kalian sampaikan melalui kami sebagai bapak. Karena kita sudah melihat, maka sekaranglah saatnya untuk menyatakannya melalui perbuatan. Jikalau karena kesilapan kita *kraeng Tu'a* (Eto) menjadi marah terhadap kalian anak-anak, ya, biarlah semua sakit terelakkan dan terpental, sekaranglah saatnya kita akan mengadakan upacara *Teing Hang*. Tiadalah bercacat suara yang kalian sampaikan). Kemudian, penutur torok menerima tuak kepok sebagai ungkapan kesediaan untuk menjadi wakil kilo (keluarga) yang membuat upacara *Teing Hang*. Lalu dilanjutkan dengan dialog antara penutur *torok* dan keluarga yang mengundang.

c. Bagian ketiga, Upacara *Teing Hang* dimulai

Dalam upacara ini yang menjadi korban adalah ayam jantan putih. Tujuan utama dari upacara ini ialah supaya para leluhur tidak menjadi murka oleh karena keluarga yang masih hidup melupakan dia dan berperilaku tidak sesuai yang diharapkannya, misalnya saling bermusuhan.

d. Bagian keempat: *Torok*

Setelah menyampaikan sapaan terhadap *ema* Eto, penutur torok memegang ayam jantan, mengarahkan matanya kedepan. Penutur *torok* menyampaikan kembali struktur yang sama seperti pada bagian terdahulu. Setiap satu ba'it *torok* selesai ia mencabut bulu ayam sehingga ayam itu mengeluarkan suara. Lalu setelah *torok* usai disampaikan, ayam itu di bunuh dan dilihat ususnya. Penutur torok membaca usus ayam jika ususnya terlipat (*salang da'at, mbekot*), maka itu berarti pratanda buruk bagi keluarga yang mengadakan upacara *Teing Hang*. Tetapi jika sebaliknya usus ayam itu lurus (*salang di'a, nggeluk*), dapat disimpulkan bahwa *Ema* yang diberi makan menerima persembahan itu. Selain itu, anak-anak yang bermasalah mengambil inisiatif untuk rekonsiliasi dan berdamai. Pada akhirnya, penutur *torok* mengatakan, "*Di'an urat manuk ho'o e, toe manga celan....*" (Usus ayam ini baik, tiada bercacat). Hati ayam dan sedikit dagingnya dipanggang, disatukan dengan nasi yang disimpan didalam piring bersama satu gelas tuak untuk hang helang yakni simbol yang dibuat untuk memberikan

makan leluhur. Penutur *torokakan* berkata, “*Keraeng Tu’a agu sangged dise empo, maim ga... ho’o hang demeu...*” (*Keraeng Tu’a* dan semua leluhur, marilah kalian semua... inilah makanan kalian). Semua yang ikut dalam upacara itu menyentap hidangan yang telah disediakan.

Masyarakat Desa Golo pada umumnya merupakan masyarakat yang sangat menjaga nilai toleransi sehingga mereka tetap menjaga hubungan baik antara sesama maupun dengan orang yang telah meninggal. Pada upacara adat *Teing Hang* ini semua anggota keluarga berkumpul bersama untuk mengadakan upacara maka disini timbul rasa persatuan dan kedamaian dalam diri setiap orang, yang keberikutnya saat upacara berlangsung seorang yang paling dihormati seperti *tua kilo, tua teno*, *Tua* adat ataupun orang penting lainnya berbicara dalam proses upacara semua anggota keluarga dari anak hingga cucu sangat tertib dan menjaga ketenangan agar upacara berjalan dengan aman disini kita diajari untuk menghargai orang yang lebih tua dan kita bisa belajar bahasa adat sehingga kita bisa melakukannya ketika saatnya akan tiba. Selain itu dalam upacara adat *Teing Hang* ada sepiring nasi dan daging setiap anggota keluarga harus mendapatkannya walaupun hanya sedikit maka disini kita belajar untuk berbagi, merasakan bahwa kita adalah satu. Apabila dilihat dari situasi saat ini begitu banyak konflik yang terjadi di Indonesia Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku, ras, budaya, agama hendaknya kita menghormati dan menghargai sesama kita karena kita adalah satu, kita mestinya fokus menuju perubahan dalam bidang budaya, pendidikan agar kita bisa bersaing dengan negara lain jangan hanya melakukan tindakan yang berurusan dengan pidana.

### C. Nilai Karakter Dalam Upacara Adat *Teing Hang*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap nilai karakter dalam upacara adat *teing hang* yaitu: Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (Religi), nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan, nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Teobaldus Deki (2011:201), Ada kepercayaan yang begitu kuat dalam diri orang Manggarai yang melihat bahwa antara orang yang masih hidup dan yang telah meninggal terdapat relasi persaudaraan yang tetap utuh. Keyakinan ini menjadi kuat tatkala ada pengalaman sakit (*beti*) atau kemalangan (*calang*) yang terjadi tanpa sebab yang jelas. Apalagi kalau telah berusaha mengobatinya secara medis penyakit itu tidak sembuh. Selain itu ada juga pengalaman kemalangan menimpa keluarga yang masih hidup, misalnya hewan-hewan mati tanpa sebab yang jelas. Dari berbagai pengalaman itu muncul refleksi yang menghubungkan relasi manusiawi antara orang yang masih hidup dengan keluarga yang telah meninggal. Melalui *ata pecing* (orang yang bisa menafsir mimpi) akan dinyatakan bahwa mereka marga *do’ong* (ada halangan) yakni *toe bae hiang ata Tu’a* (tidak tau menghormati orang Tua). Maka ada usaha untuk menjalin kembali hubungan itu sehingga pada akhirnya bukan murka yang ditampilkan oleh keluarga yang telah meninggal dunia melainkan sikap positif



seperti menjaga, melindungi dan memberikan pertolongan bagi orang yang masih hidup.

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa Masyarakat Desa Golo layaknya masyarakat pada umumnya yang memiliki budaya lokal yang diwariskan sejak suatu berkembang peradaban disuatu daerah. Hingga saat ini masyarakat Desa Golo masih terus menjalankan upacara adat misalnya upacara penti, upacara *hang woja weru*, termasuk upacara *Teing Hang*. Upacara *Teing Hang* merupakan upacara pemberian sesajen kepada para leluhur karena masyarakat Desa Golo beranggapan bahwa orang yang sudah meninggal masih memiliki relasi dengan kita yang masih hidup, orang mati pula merasa lapar hendaknya kita yang masih hidup, menunjukkan rasa hormat kita terhadap orang yang telah meninggal agar mereka merasa diperhatikan oleh anak-anak dan cucu mereka, sehingga kita merasa dibantu dan dijaga dalam menghadapi kesulitan. Peneliti beranggapan bahwa upacara adat *Teing Hang* ini merupakan upacara yang memiliki makna yang sangat baik terutama dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan keluarga maupun dengan lingkungan sehingga tidak ada permasalahan dan terjalin hubungan yang harmonis antara yang satu dengan yang lainnya makna yang terkandung misalnya memohon ma'af apabila melakukan kesalahan, meminta bantuan dengan baik dan benar, berkumpul bersama dalam mencari solusi dalam permasalahan meskipun cara yang dilakukan berbeda dan sederhana.

#### **E. Kebermanfaatan Upacara Adat *Teing Hang* Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai**

##### **1. Penghormatan Pada Arwah**

Acara ini sebagai bentuk penghormatan pada arwah. Masyarakat Manggarai sangat menghormati anggota keluarganya yang telah meninggal dunia. Karena bagaimana pun, mereka yang telah dipanggil oleh Yang Mahakuasa sudah berjasa bagi kehidupan mereka yang ditinggalkan. Maksudnya, selama masih hidup, para arwah telah memberikan teladan hidup yang baik dan benar. Mereka telah bekerja keras untuk kemajuan ekonomi keluarga. Terlepas dari fakta bahwa banyak juga masyarakat yang selama hidupnya di dunia justru menyimpang dari nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya dan agama lokal. Mereka yang telah meninggal pasti tak pernah luput dari dosa. Dan pasti ada juga yang selama hidupnya lebih banyak berbuat jahat daripada berbuat baik. Lebih sering menyakiti hati orang lain daripada menyenangkan orang lain. Tapi yakin bahwa Allah mengasihi dan mengampuni mereka, serta menempatkan mereka di Surga abadi.

##### **2. Membangun Hubungan Yang Dekat**

Masyarakat Desa Golo meyakini bahwa mereka yang sudah meninggal masih memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat. Walaupun *de facto* orang yang meninggal tak dapat dilihat secara kasat mata. Mereka senantiasa hadir dan berada di dekat masyarakat. Karena itu, masyarakat yang masih hidup senantiasa mengunjungi pemakaman, terutama pada saat merayakan hari arwah pada tanggal 2 November setiap tahunnya atau ketika diadakan acara "*Teing Hang*". Dalam kunjungan

itu, selalu didaraskan doa-doa agar semua arwah diselamatkan jiwanya dan tak henti-hentinya mendoakan masyarakat yang masih berziarah di dunia ini.

### 3. Masyarakat Desa Golo Percaya Bahwa Para Arwah Adalah Pendoa Yang Baik

Mereka (arwah) pasti selalu berdoa bagi keluarganya yang masih hidup. Mereka sudah ada dan kini tinggal bersama Allah di Surga. Mereka adalah pengantara doa. Para arwah akan mendengar seruan dan doa masyarakat, lantas doa tersebut akan diteruskan kepada Allah sendiri. Allah sendirilah yang akan mengabulkan segala doa dan laporan yang disampaikan oleh arwah.

### 4. Mengikat Tali Persaudaran Masyarakat

Melalui acara memberikan makan arwah, masyarakat yang tersebar di berbagai daerah yang sudah lama tidak bertemu, kini berkumpul jadi satu. Saling berbagi cerita tentang pahit-manisnya kehidupan di tempat di mana mereka tinggal. Dengan pertemuan seperti ini, mereka akan menimba energi positif yang kemudian dijadikan sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

- A. Filosofi upacara adat *Teing Hang* pada masyarakat Desa Golo manusia adalah makhluk yang berbudaya karena Kebudayaan itu sendiri merupakan hasil karya cipta rasa manusia dan menjadi sesuatu yang memiliki arti tersendiri sehingga kebudayaan akan terus diwariskan secara turun temurun. Manusia adalah makhluk yang berbudaya yang memiliki akal budi sehingga itulah hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Suatu kebudayaan tercipta untuk bisa saling berinteraksi antara yang satu dan yang lainnya, agar terciptanya toleransi antara sesama sehingga bisa menjalin hubungan yang harmonis.
- B. Proses upacara adat *Teing Hang* atau yang disebut sesajen merupakan suatu upacara yang tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Desa Golo yang diwariskan secara turun temurun karena masyarakat menganggap bahwa orang yang sudah meninggal masih menjalin relasi dengan kita yang masih hidup dan mereka juga lapar layaknya kita yang masih hidup, upacara adat *Teing Hang* yang merupakan salah satu bentuk perwujudan dari rasa syukur dan cinta serta perhatian dari anak cucu terhadap para leluhur, melalui upacara adat ini masyarakat merasa legah serasa segala jenis masalah keluarga disampaikan sehingga segala jenis beban akan diringankan walaupun disampaikan hanya melalui seekor ayam jantan putih dan segelas *tuak*.
- C. Nilai-nilai katakter masyarakat mengenai upacara adat *Teing Hang* tua adat adalah orang yang berperan penting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan dengan cara melatih dan mendidik generasi penerus dalam suatu daerah, seperti yang dilakukan oleh para Tua adat yang di Desa Golo apabila melakukan syukuran untuk yang melibatkan seluruh warga kampung maka para tua adat mengundang semua dari anak-anak hingga orang dewasa dengan mengutus anak-anak untuk memukul gong sebagai tanda ajakan untuk

mengadakan perkumpulan ditengah kampung ataupun dirumah adat. Contohnya pada saat *hang woja* Tua adat akan mengajak warga kampung sekitar untuk memeriakan upacara dengan *Tarian Caci*. Mengenai upacara adat *Teing Hang* hingga saat ini masyarakat masih melaksanakan upacara adat di saat tertentu karena alasan tertentu, upacara adat ini sudah di wariskan secara turun temurun maka sangat sulit untuk dihilangkan bagi masyarakat segala hal yang terjadi merupakan suatu pengaruh dari tindakan kita sehari hari baik dengan sesama, Tuhan dan orang yang sudah meninggal, maka bila ingin melakukan sesuatu harus benar-benar di pertimbangkan secara matang sehingga masalah dan penyesalan tidak selalu menghampiri kita.

- D. Kebermanfaatan Upacara Adat *Teing Hang* ini masyarakat Desa Golo percaya bahwa kehidupan mereka akan kembali harmonis dan jauh dari berbagai masalah sosial atau pertikain. Persaudaraan dan kekeluargaan kembali terajut dengan baik dan kehidupan mereka tak terganggu lagi lantaran leluhur telah di beri perhatian oleh anggota keluarga yang masih hidup. Masyarakat desa Golo percaya bahwa antara orang yang telah meninggal dan mereka yang hidup di dunia ini masih memiliki relasi persaudaraan yang utuh dan satu. Keyakinan ini menjadi kuat tatkala ada pengalaman sakit atau kemalangan yang menimpa mereka tanpa sebab yang jelas. Upacara *Teing Hang* merupakan upaya untuk membangun kembali relasi persaudaraan yang retak antara mereka yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup sehingga akhirnya bukan murka yang di peroleh melainkan damai sejahtera.

## Saran

- a. Sebagai masyarakat yang memiliki suatu eksistensi budaya tentunya mempengaruhi kehidupan manusia dalam suatu lingkungan tertentu, suatu kebudayaan tidak akan hilang apabila kita terus melestarikannya meskipun banyak perubahan yang terjadi karena perkembangan dunia saat ini. Demikianpun halnya keberadaan upacara adat *Teing Hang* di Desa Golo yang merupakan suatu upacara yang diadakan untuk menghormati para leluhur dan membangun relasi yang baik antara kita yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Bagi masyarakat Desa Golo agar tetap melestarikan budaya lokal yang ada meskipun banyak perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi yang semakin maju.
- b. Bagi generasi muda, untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan identitas dari masyarakat suatu daerah agar tidak hilang.
- c. Kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat agar terus membimbing generasi mudah kita untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya yang kita miliki saat ini.
- d. Perguruan Tinggi

Penelitian ini harap mampu menjadi sumbangsi secara akademik dan sebagai refrensi bagi Universitas Pendidikan Ganesha, serta memperluas wawasan terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap upacara adat *Teing Hang* bagi para leluhur budaya masyarakat Manggarai.

#### e. Penelitian Sejenis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi penelitian sejenis terkait dengan, kepercayaan masyarakat terhadap upacara Adat *Teing Hang* bagi para leluhur di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai. Tentunya dalam penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan, namun di harapkan dapat di jadikan pedomaan menyelesaikan karya ilmiah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, S. W. (2011). *Nilai-Nilai kearifan lokal dalam tradisi labuhan (Larung sesaji) di pantai ngliyep desa Kedungsalam kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Dagur, Anton. 1996. *Kebudayaan Manggarai sebagai salah satu Khasanah Kebudayaan*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Nusa Tenggara Timur 1979/1980. *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*
- Ening Herniti. 2012. *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*. (online)
- FRIDOLINA, S. (2020). *MAKNA DAN NILAI-NILAI PELESTARIAN UPACARATEING HANG EMPOPADA MASYARAKAT DESA KOMBO, KECAMATAN PACAR, KABUPATEN MANGGARAI BARAT* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Halimah. 2011. *Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul 'Ursy di Desa Samudera Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara*. Tesis Tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Syariah dan hukum untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Syariah (S. Sy)
- Haniyaturroufah. 2013. *Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen* (online).
- Jilis A.J. Verheijen SVD, 1967. *Kamus Manggarai I. Manggarai Indonesia, Koninklijk Instituut Voor Taal-Land En Volkenkunde*, 1977. *Manggarai Texts I, II, 111, 1V, X, XI, Regio SVD Ruteng*
- Kanisius Teobaldus Deki. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudaraan aa Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia Institute.
- Kanisius Teobaldus Deki. *Ritus Teing Hang Orang Manggarai* (online).
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Liliweri. 2014. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maryati dan Juju Suryawati. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Lexi J

- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP
- Mohd Khairulnazrin bin Mohd Nasir, Muhammad Syafee Salihin Hasan, dan Ishak bin Haji Suliaman. 2016. *Kepercayaan Animisme Menurut Perspektif Sunnah Nabawi dan Ahli Antropologi Barat: Satu Kajian Awal* (online) diakses 20 N0vember 2021.
- Nasir, M. K. (2016). KEPERCAYAAN ANIMISME MENURUT PERSPEKTIF SUNNAH. JURNAL PENGAJIAN ISLAM, 1
- Nasution.1998 Metodologi Penelitian KualitatiF. Bandung: Taristo
- Nggoro. 2014. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Yogyakarta: Moya Zam-Zam Printika
- Nurmalina. 2016. Basiacoung Masyarakat Kualu Nenas Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Fungsi Sosial dan Nilai-Nilai Budaya). Jurnal Paud Tambusai. 2(2): 42-43
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977/1978.*Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*.
- Scharf. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media
- Suastika, I. Nengah, Gede Putu Agus Jana Susila, and Ni Made Ary Widiastini. "TRADITIONAL LIFE OF BAYUNG GEDE COMMUNITY AND ITS DEVELOPMENT AS CULTURAL ATTRACTION." *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* 3.1 (2019): 108-121.
- Sugiono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Syarbini, Amirulloh. 2012. Buku Pintar Pendidikan Karakter. Jakarta :as@-prima pustaka.